Nilai Moral dalam Cerpen Kompas Edisi November 2025 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Fase F SMA

Mahirotunnisa[1], Agus Setyonegoro[2], Rahmawati[3], Lusia Oktri Wini[4]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
[1]mahirotunnisa03@gmail.com, [2]agussetyonegoro@unja.ac.id,
[3]rahmawati@unja.ac.id, [4]lusiaoktriwini@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify moral values in short stories from the November 2025 edition of Kompas and assess their suitability as alternative Indonesian language teaching materials for Phase F of high school. This study used a descriptive qualitative approach with a documentation study as the data collection technique. The data sources were five short stories analyzed using Nurgiyantoro's theory of moral values. The results indicate that the moral values identified encompass human relationships with oneself, fellow human beings, and God. Dominant values include honesty, responsibility, empathy, solidarity, and spiritual awareness. Furthermore, the results also indicate that not all short stories from the November 2025 edition of Kompas are suitable as primary teaching materials. Differences in themes, language styles, and symbolism make some short stories difficult for students to understand without teacher guidance.

Keywords: *moral values, Kompas short stories, teaching materials, character education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam cerpen Kompas edisi November 2025 serta menilai kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia di Fase F SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Sumber data berupa lima cerpen yang dianalisis menggunakan teori nilai moral Nurgiyantoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang ditemukan mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Nilai moral yang dominan meliputi kejujuran, tanggung jawab, empati, solidaritas, dan kesadaran spiritual. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua cerpen Kompas edisi November 2025 sesuai untuk dijadikan bahan ajar utama. Perbedaan, tema, gaya bahasa, dan simbolisme menyebabkan sebagian cerpen sulit dipahami oleh siswa tanpa bimbingan guru.

Kata kunci: nilai moral, cerpen Kompas, bahan ajar, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, pendidikan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Namun, dalam praktiknya, pendidikan moral di sekolah masih belum optimal dan cenderung bersifat teoritis (Rukiyati, 2017).

Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

tahun 2024, terdapat peningkatan kasus pelanggaran etika di lingkungan sekolah sebesar 12% dibanding tahun sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan kontrol sosial serta kurangnya pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai moral secara kontekstual.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran sastra. Sastra, khususnya cerpen, memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai moral karena menyajikan pengalaman hidup secara naratif dan emosional. Menurut Nurgiyantoro (2012), karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita pendek (cerpen).

Menurut Chairiah (2022) cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa naratif yang relatif singkat, padat, dan terfokus pada satu peristiwa utama. Sebagai karya imajinasi, cerpen ini bersifat subjektif. Dimana cerita yang dituliskan bergantung pada kebebasan berfikir dari penulisan. Dalam cerita pendek terdapat dua bagian yang harus diperhatikan saat menulis, yaitu unsur intrinsik (tema, alur, sudut pandang, latar, tokoh & penokohan, gaya Bahasa, dan amanat) dan unsur ekstrinsik (latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat, politik, ekonomi, sejarah serta nilai-nilai moral, agama, dan filsafat).

Menurut Annisa, dkk (2024), kehidupan masyarakat tidak lepas dari nilai moral. Nilai moral merupakan prinsip atau ajaran tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman hidup manusia. Moral dalam sastra adalah pesan yang sengaja atau tidak sengaja disampaikan penulis melalui tokoh, peristiwa, atau konflik dalam cerita. Klasifikasi nilai moral menurut Nurgiyantoro (2012) yaitu: (1) Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri, (2) Moral Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia, (3) Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada kemampuan kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi karya sastra sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F. Peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi serta menganalisis karya sastra untuk menemukan

makna dan nilai kehidupan. Namun, masih banyak guru mengalami kesulitan dalam memilih cerpen yang menarik, relevan, dan mengandung nilai moral, padahal dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) siswa dituntut mampu mengidentifikasi dan menafsirkan nilai dalam karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan alternatif bahan ajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Sebagian besar buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah menampilkan cerpen yang bersifat klasik dan kurang mencerminkan kondisi sosial masa kini. Penelitian Eliana (2021) menemukan bahwa pembelajaran cerpen di SMA cenderung menekankan pada aspek struktur dan unsur intrinsik, sementara nilai moral yang terkandung di dalamnya kurang mendapat perhatian mendalam.

Cerpen Kompas sebagai karya sastra kontemporer memiliki keunggulan karena mengangkat isu sosial aktual. Dalam penelitian Rasdawita, dkk (2023), yaitu pemanfaatan media sosial sebagai alternatif metode pembelajaran menunjukkan bahwa guru perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, inovasi metode dan bahan ajar sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta memudahkan pemahaman terhadap materi, termasuk dalam mengkaji nilai-nilai moral dalam karya sastra seperti cerpen.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai moral dalam cerpen Kompas edisi November 2025 serta menilai kelayakannya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis makna dalam teks sastra. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah.

Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Menurut Sugiyono (2013)

purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh cerpen (cerita pendek) yang dimuat dalam edisi Kompas pada bulan November 2025. Sedangkan untuk sampelnya, peneliti mengambil 5 cerpen untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, kemudian dibaca secara cermat untuk menemukan satuan data berupa kalimat, dialog, narasi, atau tindakan tokoh yang mengandung nilai moral. Data yang ditemukan dicatat dan dikelompokkan sesuai kategori nilai moral. Teknik analisis data dalam penilitian ini menggunakan model Miles & Huberman. Menurut Miles,Huberman (2014), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan ketekunan pengamatan untuk memastikan keabsahan data.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi temuan penelitian berupa lima cerpen yang diterbitkan di harian Kompas selama bulan November 2025, yaitu:

1. Cerpen “Tak Ada Makan Malam Hari Ini” karya Ajen Angelina

Cerpen “Tak Ada Makan Malam Hari Ini” karya Ajen Angelina mengisahkan seorang istri yang merasa kecewa dan terluka karena dugaan perselingkuhan suaminya, meskipun selama ini ia telah berusaha menjadi istri dan ibu yang baik namun tidak dihargai. Konflik batin muncul ketika ia menyadari kehidupannya mulai menyerupai pengalaman pahit ibunya di masa lalu, sehingga menghadirkan perasaan lelah, marah, dan bimbang dalam mempertahankan rumah tangga. Melalui alur yang tenang tetapi emosional, cerpen ini menyampaikan nilai moral tentang pentingnya harga diri, keberanian mengambil keputusan, serta kesadaran akan peran perempuan yang kerap dipinggirkan, sekaligus mengkritik pandangan masyarakat yang menuntut perempuan selalu berkorban dan menegaskan kekuatan batin seorang istri dalam menghadapi tekanan dan ketidakadilan.

Tabel 3.1 Analisis Nilai Moral dalam Cerpen "Tak Ada Makan Malam Hari Ini" Karya Ajen Angelina

No	Instrumen Penelitian	Indikator Nilai Moral	Kutipan Data (Teks Cerpen)	Makna / Interpretasi Nilai Moral
1	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Kesabaran dan pengendalian diri	"Apa yang harus kulakukan? Membunuhnya dan berpura-pura itu serangan jantung? Tidak. Itu hanya akan membuat anak-anakku yatim."	Tokoh utama mampu mengendalikan emosi meski marah dan terluka. Ia menahan diri dari tindakan kekerasan yang berdosa. Hal ini mencerminkan nilai moral kesabaran dan kemampuan mengontrol diri.
2	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Tanggung jawab dan kasih sayang sebagai ibu	"Aku merentangkan tangan dan mereka berlari ke pelukanku, tertawa. Sesaat hatiku ringan, terutama saat mencium aroma keringat mereka."	Meskipun menderita secara emosional, tokoh utama tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai ibu yang penuh kasih. Nilai moral yang tampak adalah cinta tanpa pamrih dan tanggung jawab keluarga.
3	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Kejujuran	"Aku kira tadi kau sempat makan di restoran. Jadi aku tidak masak."	Ucapan tokoh menunjukkan kejujuran yang tersirat dan keberanian untuk menyinggung kebohongan suaminya
4	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Kesetiaan dan pengorbanan	"Aku lakukan semua hal dengan baik, membuat rumah kami menjadi tempat pulang yang nyaman. Mengikuti semua hal yang diinginkan suamiku."	Tokoh perempuan menunjukkan kesetiaan dan pengorbanan besar demi keluarga, meskipun tidak dihargai. Nilai moralnya adalah loyalitas dan dedikasi terhadap komitmen pernikahan.
5	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Tanggung jawab orang tua	"Mengapa mereka selalu mencari aku? Mengapa tidak pernah mencari ayah mereka?"	Tokoh menyadari bahwa perannya sangat besar dalam kehidupan anak-anak. Meskipun merasa lelah, ia tetap menjadi sumber kasih dan tempat bergantung bagi mereka. Nilai moralnya adalah kasih sayang dan tanggung jawab.
6	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Kejujuran dan keberanian moral	"Aku cepat menariknya. 'Aku lagi enggak enak badan.' Ia mencoba memegang tanganku lagi, tapi segera kutepis."	Tindakan tokoh menolak sentuhan suami menunjukkan keberanian menjaga batas diri dan menolak kemunafikan dalam hubungan yang retak. Ini mencerminkan nilai kejujuran emosional dan ketegasan moral.
7	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Kemandirian emosional dan keputusan moral	"Malam ini aku putuskan tidak ada lagi makan malam bersama."	Kalimat ini menjadi simbol keputusan moral tokoh untuk menghentikan kepura-puraan dan mulai mengambil kendali atas hidupnya. Nilai moralnya adalah keberanian mengambil keputusan.

2. Cerpen "Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya" karya Seno Gumira Ajidarma

Cerpen "Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya" karya Seno Gumira Ajidarma mengisahkan

seorang ibu yang kehilangan anaknya akibat penculikan politik puluhan tahun lalu dan harus hidup dalam kesedihan serta bayang-bayang masa lalu sambil terus berhadapan dengan sosok yang bertanggung jawab atas tragedi tersebut. Cerita ini menggambarkan penderitaan korban kekerasan negara sekaligus menjadi kritik sosial terhadap ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia. Meskipun memiliki kekuatan artistik tinggi dan sarat makna kemanusiaan, tema trauma kehilangan dan kekerasan psikologis dalam cerpen ini berpotensi menimbulkan beban emosional bagi siswa SMA, ditambah dengan bahasa dan isi yang cukup kompleks tanpa bimbingan guru, sehingga kurang tepat dijadikan bahan ajar utama, tetapi masih relevan sebagai bahan diskusi lanjutan bagi siswa yang ingin mendalami sastra.

Tabel 3.2 Analisis Nilai Moral dalam Cerpen "Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya" Karya Seno Gumira Ajidarma

No	Instrumen Penelitian	Indikator Nilai Moral	Kutipan Data (Teks Cerpen)	Makna / Interpretasi Nilai Moral
1	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Keteguhan dan kekuatan batin	"Setiap hari ia melihat penculik anaknya. Langit masih seperti dua puluh delapan tahun lalu, tetapi bumi sudah banyak berubah."	Tokoh ibu tetap tegar menghadapi penderitaan selama puluhan tahun. Ia tidak menyerah pada rasa kehilangan. Nilai moralnya adalah keteguhan hati tokoh.
2	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Cinta yang tulus dan abadi	"Cinta untuk anaknya. Kasih untuk anaknya. Tiada lain selain anaknya."	Kalimat ini menegaskan kekuatan cinta seorang ibu yang tanpa batas. Nilai moralnya adalah kasih sayang dan ketulusan yang murni
3	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Kesederhanaan dan ketulusan	"Di depan rumahnya yang penuh tanaman hias dengan keindahan semenjana, masih tergeletak ransel hijau..."	Kehidupan ibu digambarkan sederhana, jauh dari kemewahan. Ia memilih ketenangan dan kejujuran dalam hidupnya, menolak kemewahan hasil dosa.
4	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Kemanusiaan dan empati	"Keduanya sangat berhati-hati. Namun, tiada berdaya menahan diri untuk tidak memikirkan sesuatu tentang ibu yang anaknya diculik itu."	Dua intel yang mengawasinya ikut merasakan simpati. Nilai moral yang muncul adalah kesadaran kemanusiaan yang melampaui nilai sosial.
5	Hubungan manusia dengan diri sendiri dan Tuhan	Keikhlasan dan penerimaan takdir	"Setiap hari ia melihat penculik anaknya... kekosongan yang begitu besar bagai menenggelamkan dirinya."	Ibu menjalani penderitaan dengan kesadaran spiritual. Ia menerima takdir tanpa kehilangan cinta. Nilai moralnya adalah keikhlasan yang dilandasi iman dan kesadaran batin.
6	Hubungan manusia dengan	Solidaritas dan ingatan terhadap	"Setiap hari Kamis terdapat sejumlah orang berpayung hitam berdiri di	Referensi pada *Aksi Kamisan* menjadi simbol nilai moral social. solidaritas terhadap para

	sesama manusia	korban kekerasan	depan Istana Negara, mempertanyakan tanggung jawab segenap kekerasan negara."	korban pelanggaran HAM dan keberanian menuntut keadilan.

3. Cerpen "Tanah Hitam" karya Muna Masyari

Cerpen "Tanah Hitam" karya Muna Masyari mengisahkan seorang anak yang menghadapi kenyataan pahit ketika ayahnya dituduh memiliki ilmu hitam, sehingga keluarganya dijauhi masyarakat dan hidup dalam ketakutan di lingkungan yang masih kuat mempercayai hal mistis. Melalui alur yang suram dan penuh misteri, cerita ini menampilkan konflik batin antara keyakinan, warisan keluarga, dan tekanan sosial akibat prasangka. Nilai moralnya menekankan bahaya fitnah, ketakutan yang muncul dari ketidaktahuan, serta pentingnya berpikir rasional di tengah masyarakat yang mudah menghakimi tanpa bukti, sekaligus memperlihatkan bagaimana cinta keluarga diuji oleh stigma turun-temurun dan menggambarkan penderitaan batin manusia akibat ketidakadilan sosial dan kepercayaan yang menyesatkan.

Tabel 3.3 Analisis Nilai Moral dalam Cerpen "Tanah Hitam" Karya Muna Masyari

No	Instrumen Penelitian	Indikator Nilai Moral	Kutipan Data (Teks Cerpen)	Makna / Interpretasi Nilai Moral
1	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Kesabaran menghadapi ujian hidup	"Aku berdiri di bawah pohon kelapa, di seberang halaman, bersama ibu. Tidak ada tetangga yang datang... meskipun api sudah benar-benar kalap."	Tokoh utama menanggung penderitaan dan stigma sosial dengan tenang, tanpa membalas. Nilai moralnya: kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi fitnah dan penderitaan.
2	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Rasa tanggung jawab dan penyesalan	"Kematian seperti apakah yang datang menjemput? Sesal menyesaki dada karena tak sempat mengaji di detik-detik terakhirnya."	Tokoh menyesali kelalaiannya terhadap ayah. Nilai moral: pentingnya tanggung jawab anak terhadap orang tua hingga akhir hayat.
3	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Keberanian menghadapi kenyataan pahit	"Kami berdiri di seberang halaman, di bawah pohon kelapa. Menatap kobaran api yang kian membara."	Pembakaran rumah menjadi simbol keberanian untuk memutus rantai masa lalu dan stigma sosial. Nilai moralnya: keberanian meninggalkan keburukan demi kehidupan baru.
4	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Bahaya prasangka dan fitnah sosial	"Orang-orang datang membawa obor dan bensin, berteriak-teriak di halaman. Untung datang Pak Pamong dan berhasil meminta mereka pulang."	Cerpen menggambarkan kerusakan moral masyarakat akibat mudah menuduh tanpa bukti. Nilai moralnya: pentingnya kehati-hatian dan keadilan dalam menilai seseorang.
5	Hubungan manusia dengan	Nilai empati dan kemanusiaan	"Tidak ada tetangga yang datang untuk sekadar ingin	Ketika keluarga tokoh mengalami musibah, masyarakat justru menjauh. Nilai moralnya:

	sesama manusia		melihat meskipun api sudah benar-benar kalap.”	hilangnya empati menjadi peringatan moral agar manusia tidak kehilangan rasa kemanusiaan.
6	Hubungan manusia dengan Tuhan	Keikhlasan menerima takdir dan ujian	“Selama proses penguburan hingga tujuh hari kematian, hanya kerabat dan tetangga terdekat yang datang melayat.”	Keluarga tetap tabah tanpa membalas kebencian. Nilai moral: keikhlasan sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan.
7	Hubungan manusia dengan Tuhan	Kesadaran akan dosa dan penebusan	“Mungkin seharusnya tak kubiarkan ibu menunggui sendirian… Datang atau diundang?”	Tokoh mulai menyadari bahwa kematian ayah dan nasib keluarganya bagian dari ujian Tuhan. Nilai moralnya: introspeksi dan kesadaran spiritual atas kesalahan.
8	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Keberanian untuk membersihkan diri	“Kulihat ibu menuangkan sejeriken bensin ke lincak di mana ayah pernah terbaring sakit, lalu menyulutnya dengan korek api.”	Tindakan ibu membakar rumah simbolis: memutus warisan hitam dan dosa leluhur. Nilai moral: keberanian untuk membersihkan diri dari kejahatan masa lalu.
9	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Saling menghargai	“Barangkali mereka sedang mengintip dari balik jendela. Berbisik-bisik tentang praduga mengenai hangusnya lembar-lembar mantra dalam bara.”	Cerpen menyoroti moral sosial: gosip dan pengucilan menyebabkan perpecahan. Nilai moralnya: pentingnya membangun keadilan dan saling menghargai dalam masyarakat.
10	Hubungan manusia dengan Tuhan dan diri sendiri	Penyesalan dan pertobatan	“Tanah menghitam. Kayu-kayu menjadi arang. Mungkin kelak orang-orang akan mengingat bekas rumah kami sebagai tanah hitam.”	“Tanah hitam” menjadi gambaran dosa dan pembersihan. Nilai moralnya: setiap manusia dapat memulai hidup baru melalui penyesalan dan pengampunan Tuhan.

4. Cerpen “Tanda Tangan Sakti” karya Henri Koreyanto

Cerpen “Tanda Tangan Sakti” karya Henri Koreyanto menceritakan perjuangan dua mahasiswa, Roni dan tokoh “aku”, yang bertahan di tengah kesulitan ekonomi dengan membuka usaha gerobak kopi demi melanjutkan kuliah, serta kehadiran dosen bijak, Pak Saipul, yang peduli dan menjadi sumber semangat serta keikhlasan bagi mereka. Melalui kisah sederhana di lingkungan kampus, cerita ini menampilkan nilai moral seperti kerja keras, persahabatan, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling membantu dalam menghadapi kesulitan hidup. “Tanda tangan sakti” menjadi simbol kepercayaan dan ketulusan seorang guru kepada muridnya, sekaligus menegaskan bahwa kebaikan dan niat tulus akan selalu meninggalkan jejak yang bermakna.

Tabel 3.4 Analisis Nilai Moral dalam Cerpen "Tanda Tangan Sakti" Karya Henri Koreyanto

No	Instrumen Penelitian	Indikator Nilai Moral	Kutipan Data (Teks Cerpen)	Makna / Interpretasi Nilai Moral
1	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Tanggung jawab terhadap keluarga	"Bapak butuh pupuk untuk sawah kami. Dan kebetulan aku ada tabungan dari hasil gerobak kopi."	Tokoh utama menunjukkan sikap bertanggung jawab dan rela berkorban demi membantu ayahnya. Nilai moral: mendahulukan kewajiban keluarga di atas kepentingan pribadi.
2	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Kerja keras dan kemandirian	"Aku punya gerobak kopi dengan desain minimalis... sumber dari secangkir kopi."	Tokoh berusaha mandiri secara ekonomi tanpa bergantung sepenuhnya pada orang tua. Nilai moral: semangat bekerja keras dan kemandirian.
3	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Kesetiaan, solidaritas dan empati	"Gerobak kopi itu sebenarnya hasil usaha Roni demi menghadangku cuti kuliah."	Roni membantu sahabatnya agar tidak berhenti kuliah. Nilai moral: solidaritas dan empati sosial.
4	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Kejujuran dan keterbukaan	"Aku tahu itu tabungan untuk ongkos paket SKS dan SPP. Hal ini tentu pukulan keras bagi Roni sebab aku terlambat bercerita."	Tokoh menyesali ketidakterbukaannya terhadap sahabatnya. Nilai moral: pentingnya komunikasi dan kejujuran dalam hubungan.
5	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Sikap hormat dan sopan santun	"Aku bergegas masuk, kuraih tangannya dan kutempelkan pada kening sesaat."	Tokoh menunjukkan rasa hormat kepada dosen. Nilai moral: etika dan penghargaan terhadap guru sebagai teladan.
6	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Integritas dan tanggung jawab akademik	"Pak Saipul tadi sempat bilang tanda tangannya masih sakti."	Kalimat ini menggambarkan kritik halus terhadap penyalahgunaan wewenang akademik. Nilai moral: pentingnya menjaga kejujuran dan integritas dalam dunia pendidikan.
7	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Kepercayaan dan tanggung jawab moral	"Sebelum bertindak sampean cerita dulu ke Roni biar urusannya bisa lebih enak."	Nasihat Pak Saipul mencerminkan nilai moral agar bertindak dengan musyawarah dan kepercayaan.
8	Hubungan manusia dengan lingkungan sosial	Gotong royong, kepedulian dan semangat berbagi ilmu	"Roni... memasok buku-buku itu... mulai dari majalah Bobo, komik, novel, hingga buku bertema perikanan, perkebunan, dan pertanian."	Tindakan Roni menunjukkan kepedulian sosial untuk mencerdaskan masyarakat desa. Nilai moral: kepedulian dan pengabdian sosial.
9	Hubungan manusia dengan diri dan Tuhan	Keikhlasan dan rasa syukur	"Aku merasa lega, pesan itu datang sesaat sebelum aku membentang layar melepas tali tambat pergi meraih mimpi menuju pulau kapuk."	Tokoh bersyukur masih sempat membantu ayahnya sebelum beristirahat. Nilai moral: ketulusan dan keikhlasan dalam berbuat baik.

5. Cerpen "Nyanyian Hutan Cendana" karya Dhias Thafari Luthfi Ramadhan

Cerpen "Nyanyian Hutan Cendana" karya Dhias Thafari Luthfi Ramadhan mengisahkan perjuangan seorang gadis bernama Lara yang mencari ibunya yang hilang di Hutan Cendana, tempat yang dipercaya sebagai wilayah mistis penuh rahasia, hingga dalam perjalanannya ia menemukan keberanian dan kekuatan batin melalui liontin peninggalan sang ibu serta menghadapi berbagai kegelapan dan kenyataan bahwa ibunya telah menjadi bagian dari penjaga hutan. Cerita ini mengandung nilai moral tentang keberanian, kasih sayang anak kepada orang tua, serta keyakinan pada kebaikan dan kemurnian hati, sekaligus mengajarkan pentingnya menghadapi ketakutan dan menemukan kekuatan dari dalam diri, yang disampaikan melalui suasana magis dan simbolik dengan perpaduan unsur realitas dan fantasi.

Tabel 3.5 Analisis Nilai Moral dalam Cerpen "Nyanyian Hutan Cendana" Karya Dhias Thafari Luthfi Ramadhan

No	Instrumen Penelitian	Indikator Nilai Moral	Kutipan Data (Teks Cerpen)	Makna / Interpretasi Nilai Moral
1	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Keberanian menghadapi ketakutan dan misteri	"Malam itu, ia memutuskan untuk mencari kebenaran sendiri."	Lara menunjukkan keberanian untuk menghadapi ketakutan demi menemukan kebenaran tentang ibunya. Nilai moral: manusia harus berani mencari kebenaran meskipun penuh risiko.
2	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Keteguhan dan keyakinan diri	"Dengan keberanian yang tak ia sadari sebelumnya, Lara mengarahkan liontin itu ke makhluk-makhluk bayangan."	Nilai moral: keberanian lahir dari keyakinan akan diri sendiri dan kemurnian hati.
3	Hubungan manusia dengan keluarga	Kasih sayang dan bakti anak kepada ibu	"Aku mencarimu, Bu. Semua orang mengatakan kau hilang, tapi aku tahu kau masih hidup."	Cinta Lara kepada ibunya menjadi pendorong utama perjalanan spiritualnya. Nilai moral: kasih sayang keluarga adalah kekuatan moral yang mendorong tindakan positif.
4	Hubungan manusia dengan keluarga	Tanggung jawab dan pengorbanan	"Kau telah menyelamatkanku, Nak. Tapi tugasku di sini telah selesai. Kini giliranmu menjaga rahasia Hutan Cendana."	Lara menerima tanggung jawab baru demi melanjutkan tugas ibunya. Nilai moral: kesetiaan dan pengorbanan untuk melanjutkan nilai kebaikan keluarga.
5	Hubungan manusia dengan Tuhan)	Keimanan dan kepercayaan terhadap	"Percayalah pada dirimu sendiri."	Pesan batin ini melambangkan kekuatan spiritual dan iman. Nilai moral: Tuhan menuntun

		kekuatan yang lebih besar		manusia melalui keyakinan dan kemurnian hati.
6	Hubungan manusia dengan Tuhan	Kesadaran akan takdir dan penerimaan	"Ia tahu hidupnya tak akan pernah sama lagi. Namun, ia juga tahu bahwa ia telah menemukan jawaban atas pertanyaannya."	Lara menerima takdir dan menemukan makna hidup baru. Nilai moral: penerimaan terhadap kehendak Tuhan dan kebijaksanaan hidup.
7	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Menghargai tradisi dan kepercayaan masyarakat	"Banyak yang hilang di dalamnya. Bahkan orang-orang terkuat sekalipun tidak pernah kembali."	Cerpen menggambarkan kearifan lokal tentang hutan sebagai simbol spiritual. Nilai moral: menghargai tradisi dan kepercayaan masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya.
8	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Pertumbuhan moral dan kesadaran diri	"Lara berdiri di tepi danau, memandang liontin di tangannya yang kini bersinar lembut."	Lara menemukan jati diri dan tanggung jawab baru. Nilai moral: manusia harus berkembang menjadi lebih bijak melalui pengalaman hidup.

E. Kesimpulan

Secara umum, cerpen-cerpen yang dianalisis mengandung nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, keberanian, empati, keikhlasan, dan kesadaran spiritual yang tercermin melalui konflik dan peristiwa yang dekat dengan realitas sosial. Selain memiliki nilai estetika, karya-karya tersebut juga bersifat edukatif dan mendukung pembentukan karakter sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua cerpen Kompas edisi November 2025 layak dijadikan bahan ajar utama karena perbedaan tema, gaya bahasa, dan simbolisme yang membuat sebagian cerpen sulit dipahami tanpa bimbingan guru, sehingga diperlukan seleksi dengan mempertimbangkan perkembangan emosional dan intelektual siswa.

Beberapa cerpen memiliki nilai moral dan artistik tinggi tetapi kurang sesuai sebagai bahan ajar pokok, seperti "Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya" karya Seno Gumira Ajidarma yang mengangkat tema kehilangan dan trauma berat. Sebaliknya, terdapat cerpen yang lebih layak dijadikan alternatif bahan ajar karena relevan dengan kehidupan siswa dan sarat nilai pendidikan, yaitu "Tak Ada Makan Malam Hari Ini" karya Ajen Angelina yang menekankan harga diri dan keberanian, "Tanah Hitam" karya Muna Masyari yang mengajarkan rasionalitas dan empati terhadap prasangka sosial, "Tanda Tangan Sakti" karya Henri Koreyanto yang menonjolkan kerja keras,

persahabatan, dan tanggung jawab, serta "Nyanyian Hutan Cendana" karya Dhias Thafari Luthfi Ramadhan yang mengandung nilai keberanian, kasih sayang, dan kekuatan menghadapi ketakutan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak semua cerpen dalam Kompas edisi November 2025 cocok sebagai bahan ajar utama, sebagian besar tetap memenuhi kriteria kelayakan dari segi bahasa dan isi karena komunikatif, memiliki alur jelas, serta mengandung pesan moral yang mudah dipahami. Cerpen-cerpen tersebut memiliki potensi edukatif yang tinggi jika dipilih secara tepat dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran, sehingga peran guru sangat penting dalam menyeleksi materi agar pembelajaran sastra menjadi efektif, bermakna, dan mampu meningkatkan apresiasi serta pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, Nugroho, A., & Lazuardi, D. R. (2024). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen. *Kastral (Kajian Sastra Nusantara Linggau)*, *4*(1), 9–17. http://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/kastral/article/view/614

Chairiah, C. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, *2*(3), 216–226. https://doi.org/10.51878/educational.v2i3.1501

Eliana, Neneng. (2021). Pemanfaatan Cerita Pendek Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung Paragraf. JPD*: Jurnal Pendidikan Dasar* P-ISSN 2086-7433 E-ISSN 2549-5801 DOI: doi.org/10.21009/JPD.012.04

Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta* : Gramedia Pustaka Utama.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Laporan Tahunan KPAI: Kasus Pelanggaran Norma di Lingkungan Sekolah Tahun 2024*.

Miles, M. B. & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif.*

Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : *PT Remaja Rosdakary*

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Praditama, A. G. (2025). Cerpen Kompas sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 14(1), 45–56. https://doi.org/10.15294/jsi.v14i1.2025

Rasdawita, R., Nurfadilah, N., & Rahmawati, R. (2023) Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alternatif Metode Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP di Kota Jambi. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, *3*(5), 251-257.

Rukiyati. (2017). Pendidikan moral di sekolah. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 27(1), 45–56. https://doi.org/10.21831/jfp.v27i1.2017

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.